

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Obyek Penelitian

Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Mataram Barat mulai berdiri pada tanggal 1 Desember 2008 sesuai dengan keputusan Direktorat Jenderal Pajak Nomor KEP-195/PJ.2008 tanggal 27 November 2008. KPP Pratama Mataram Barat merupakan pecahan dari KPP Mataram yang dipecah menjadi tiga (3) unit satuan kerja yaitu KPP Pratama Mataram Barat, KPP Pratama Mataram Timur, dan KPP Pratama Praya. Pemecahan tersebut merupakan salah satu pengejawantahan dari dilakukan reformasi Birokrasi dan Transformasi Lembaga pada Kementerian Keuangan, khususnya Direktorat Jenderal Pajak.

Wilayah kerja KPP Pratama Mataram Barat meliputi 6 kecamatan, sebagaimana yang dipaparkan pada tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1
Wilayah Kerja Kantor Pelayanan Pajak Pratama
Mataram Barat

Kecamatan	Luas Wilayah	Jumlah Kelurahan
Ampenan	9.460	10
Mataram	10.765	9
Sekarbela	10.319	5
Selaparang	10.764	9
Cakranegara	10.320	7
Sandubaya	9.670	10
Jumlah	61.298	30

Sumber : KPP Pratama Mataram Barat

KPP Pratama Mataram Barat mempunyai Visi dan Misi sebagai Berikut :

Visi : Menjadi Institusi pelayanan perpajakan yang terbaik demi mendukung tercapainya target penerimaan negara.

Misi : Menjamin terselenggaranya pelayanan prima dengan sumber daya yang unggul dan berbasis teknologi modern untuk membantu Wajib Pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya dengan penuh kesabaran dan kepatuhan sehingga penerimaan negara dapat tumbuh dan tercapai dengan optimal.

2. Karakteristik Data

a. Jumlah Wajib Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Mataram Barat

Hingga akhir tahun 2016, jumlah Wajib Pajak yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Mataram Barat yaitu sebanyak 90.513 Wajib Pajak yang efektif, yang terdiri dari Pemungut, Wajib Pajak Orang Pribadi, Wajib Pajak Badan dengan rincian sebagaimana yang dipaparkan pada tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2
Jumlah Wajib Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Mataram Barat Periode 2014-2016

Jenis Wajib Pajak	2014	2015	2016
Pemungut	975	1.012	1.040
Orang Pribadi	70.881	76.956	79.806
Badan	8.786	9.352	9.667
Jumlah	80.642	87.320	90.513

Sumber : KPP Pratama Mataram Barat

b. Target dan Realisasi Penerimaan Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Mataram Barat

Berikut ini adalah target dan realisasi penerimaan pajak pada KPP Pratama Mataram Barat periode 2014-2016.

Tabel 4.3
Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Mataram Barat Periode 2014-2016
 (dalam Jutaan)

Tahun	Target	Penerimaan	Realisasi
2014	587.055	572.027	97,44%
2015	1.258.570	999.642	79.43%
2016	1.435.152	445.862	31.07%

Sumber : KPP Pratama Mataram Barat

c. Jumlah Piutang Pajak pada Kantor pelayanan Pajak Pratama Mataram Barat

Berikut ini adalah data mengenai jumlah piutang pajak yang terdapat pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Mataram Barat periode 2014-2016.

Tabel 4.4
Jumlah Piutang Pajak pada kantor Pelayanan Pajak Pratama Mataram Barat Periode 2014-2016

Tahun	Jumlah Piutang
Per 31 Desember 2013	34.469.351.881
Per 31 Desember 2014	61.142.515.380
Per 31 Desember 2015	347.321.727.976

Sumber : KPP Pratama Mataram Barat

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa perkembangan piutang pajak yang terjadi pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Mataram Barat sampai dengan 31 Desember 2015 jumlah piutang pajak meningkat menjadi 347.321.727.976. Penambahan jumlah piutang pajak berasal dari kenaikan jumlah piutang pajak per tahun.

d. Deskripsi Data

Berdasarkan judul penelitian variabel-variabel yang dieliti pada penelitian ini adalah Penagihan Pajak dengan Surat Teguran dan Surat Paksa, dan Pencairan Tunggalan Pajak. berikut ini adalah penjabaran data yang akan diolah.

Tabel 4.5
Jumlah Surat Teguran, Jumlah Surat Paksa, dan Jumlah Pencairan Tunggalan Pajak Periode 2014-2016

Bulan	Surat Teguran yang Diterbitkan (X₁)	Surat Paksa yang Diterbitkan (X₂)	Pencairan Tunggalan Pajak (Y)
Januari (2014)	708	142	838.652.004
Februari	411	323	152.671.018
Maret	83	116	4.548.007.779
April	126	144	238.164.298
Mei	314	100	68.902.659
Juni	353	204	2.390.862.978
Juli	97	40	307.067.022

Lanjutan Tabel 4.5

Agustus	129	324	510.694.243
September	708	70	774.673.588
Oktober	750	225	866.098.593
November	789	402	2.096.940.613
Desember	775	173	1.652.076.216

Bulan	Surat Teguran yang Diterbitkan (X₁)	Surat Paksa yang Diterbitkan (X₂)	Pencairan Tunggalan Pajak (Y)
Januari (2015)	321	205	349.934.055
Februari	555	167	1.472.949.360
Maret	519	342	240.558.224
April	2983	454	607.429.933
Mei	367	98	336.936.986
Juni	250	344	615.462.631
Juli	129	85	1.632.529.037
Agustus	595	55	933.004.213
September	446	146	800.285.054
Oktober	619	245	1.349.464.023
November	544	85	2.716.117.741
Desember	164	81	13.350.738.198

Lanjutan Tabel 4.5

Bulan	Surat Teguran yang Diterbitkan (X₁)	Surat Paksa yang Diterbitkan (X₂)	Pencairan Tunggakan Pajak (Y)
Januari (2016)	476	63	5.578.589.042
Februari	549	280	508.163.669
Maret	152	35	1.061.852.852
April	530	272	1.338.577.519
Mei	297	98	4.243.278.673
Juni	713	139	1.815.382.457
Juli	69	375	883.063.600
Agustus	1524	237	985.883.485
September	715	20	5.236.912.455
Oktober	3557	126	544.465.935
November	2187	70	1.896.964.588
Desember	2710	1071	3.315.190.218

Sumber : KPP Pratama Mataram Barat

e. Uji Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif dari masing-masing variabel disajikan pada tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.6
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Surat_Teguran	36	69	3557	728,17	832,189
Surat_Paksa	36	20	1071	204,33	188,125
Pencairan_Tunggakan_Pajak	36	68902659	13350738198	1,84E9	2,441E9
Valid N (listwise)	36				

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Tabel 4.6 menjelaskan bahwa jumlah sampel (N) yang digunakan adalah 36. Pada variabel Surat Teguran jumlah minimum yang diterbitkan sebanyak 69 sedangkan jumlah maximum sebanyak 3557 dan rata-rata jumlah Surat Teguran yang diterbitkan yaitu 736,17 dengan standar deviasi 832,189. Pada variabel Surat Paksa jumlah minimum yang diterbitkan sebanyak 20 sedangkan jumlah maximum sebanyak 1071 dan rata-rata jumlah Surat Paksa yang diterbitkan yaitu 204,33 dengan standar deviasi 188,125. Pada variabel Pencairan Tunggakan Pajak jumlah minimum pencairannya sebanyak 68902659 sedangkan jumlah

maximum 13350738198 dan rata-rata jumlah pencairan adalah 1,84E9 dengan standar deviasi 2,441E9.

B. Uji Kualita data

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang diperoleh memiliki ketetapan dalam estimasi, tidak bias serta konsisten. Uji asumsi klasik meliputi :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal dalam model regresi (Ghozali,2011). Kriteria pengujiannya yaitu $\alpha = 0,05$, jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka residual berdistribusi normal, sedangkan jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka residual berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000003
	Std. Deviation	2,42097962E9
Most Extreme Differences	Absolute	,240
	Positive	,240
	Negative	-,208
Kolmogorov-Smirnov Z		1,442
Asymp. Sig. (2-tailed)		,031

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) yaitu 0,031, yang artinya bahwa data pada penelitian ini tidak berdistribusi normal karena $\text{Asymp. Sig (2-tailed)} < 0.05$. Untuk menormalkan data penelitian menggunakan metode transformasi data. Data yang tidak berdistribusi secara normal dapat disebabkan karena adanya data *outlier* yang merupakan data yang memiliki karakteristik yang unik dan terlihat sangat berbeda jauh (Ghozali,2011). Data yang tidak berdistribusi secara normal dapat ditransformasikan agar menjadi

normal (Ghozali,2011). Data yang tidak berdistribusi secara normal perlu ditransformasikan terlebih dahulu (Nazaruddin & Basuki,2016).

Salah satu transformasi data yang dapat dilakukan adalah dengan mentransformasikan data kedalam model Ln. Setelah dilakukan transformasi, penulis melakukan pengujian kembali terhadap uji normalitas untuk melihat kembali apakah data telah berdistribusi normal atau tidak. Berikut ini hasil uji normalitas setelah transformasi :

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas dengan Model Ln

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal	Mean	,0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	1,06949683
Most Extreme	Absolute	,079
Differences	Positive	,079
	Negative	-,076
Kolmogorov-Smirnov Z		,472
Asymp. Sig. (2-tailed)		,979

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber :Data Sekunder yang Diolah

Pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) setelah dilakukan transformasi data ke dalam model Ln yaitu 0,979, yang artinya bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal karena Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$ serta dapat digunakan untuk melakukan Uji-t dan Uji-F.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas dalam model regresi (Ghozal,2011). Kriteria pengujiannya yaitu jika nilai Tolerance $> 0,1$ maka tidak terjadi multikolinearitas, dan jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini :

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
Ln_Surat_Teguran	,945	1,059	Tidak Terdapat Multikolinearitas
Ln_Surat Paksa	,945	1,059	

a. Dependent Variable : Ln_Pencairan_Tunggakan_Pajak

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Dari tabel 4.9 menjelaskan hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan model Ln bahwa surat teguran dan surat paksa mempunyai nilai Tolerance $0,945 > 0,1$ dan nilai VIF $1,059 < 10$ yang artinya bahwa tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independen.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variace dari residual satu pengamat ke residual pengamat lainnya (Ghozali,2011). Kriteria pengujiannya yaitu jika nilai signifikan $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas, namun jika nilai signifikan $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini :

Tabel 4.10
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Sig.	Keterangan
1 (Constant)	,026	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Ln_Surat Teguran	,216	
Ln_Surat Paksa	,669	

a. Dependent Variable : Abs_Resid

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Dari tabel 4.10 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan model Ln bahwa surat teguran memiliki nilai sig 0,216 $> 0,05$ yang artinya bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, dan untuk

surat paksa memiliki nilai sig $0,669 > 0,05$ yang artinya bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas karena variabel independennya memiliki signifikan lebih besar dari $0,05$.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$) (Ghozali,2011). Kriteria pengujian Durbin Watson (DW Test) yaitu :

- a) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$, maka terdapat autokorelasi.
- b) Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka tidak terdapat autokorelasi.
- c) Jika d terletak antara dL dan dU atau antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini :

Tabel 4.11
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson	Keterangan
1	1,867	Tidak Terdapat Autokorelasi

a. Predictors: (Constant) Ln_Surat_Paksa, Surat_Teguran

b. Dependent Variable: Ln_Pencairan_Tunggakan_Pajak

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Tabel 4.11 menunjukkan hasil Uji Autokorelasi dengan menggunakan model Ln bahwa nilai Durbin-Watson (d) yaitu 1,867. Sedangkan nilai $dL = 1,153$, $dU = 1,376$, $4-dL = 2,847$, dan $4-dU = 2,624$ nilai ini dapat dilihat pada tabel Durbin Watson. Karena nilai d terletak antara dU dan $4-dU$ ($dU < d < 4-dU$) yaitu $1,376 < 1,867 < 2,624$ maka dapat disimpulkan bahwa residual tidak terdapat autokorelasi.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Uji Parsial (T-test)

Uji Parsial (T-test) bertujuan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Kriteria pengujiannya yaitu jika nilai $Sig > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sedangkan jika nilai $Sig < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (Ghozali,2011). Hasil uji parsial dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini :

Tabel 4.12
Hasil Uji Parsial (T-test)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constany)	21,498	1,474		14,589	,000
Ln_Surat_Teguran	,140	,195	,124	,714	,480
Ln_Surat_Paksa	-,318	,234	-,237	-1,362	,182

a. Dependent Variable : Ln_Pencairan_Tunggakan_Pajak

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Dari tabel 4.12 menjelaskan pengujian masing-masing variabel secara parsial yaitu :

a. Surat Teguran (X_1)

Rumusan hipotesis yang digunakan adalah :

H_0 : Surat teguran tidak berpengaruh secara signifikan dalam pencairan tunggakan Pajak

H_1 : Surat teguran berpengaruh secara signifikan dalam pencairan tunggakan pajak

Nilai Sig 0,480 > 0,05 maka H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak yang artinya bahwa surat teguran tidak berpengaruh secara signifikan dalam pencairan tunggakan pajak.

b. Surat Paksa (X_2)

Rumusan hipotesis yang digunakan adalah :

H_0 : Surat paksa tidak berpengaruh secara signifikan dalam pencairan tunggakan pajak

H_1 : Surat paksa berpengaruh secara signifikan dalam pencairan tunggakan pajak

Nilai Sig 0,182 > 0,05 maka H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak yang artinya bahwa surat paksa tidak berpengaruh secara signifikan dalam pencairan tunggakan pajak.

2. Uji Simultan (F-test)

Uji simultan (F-test) bertujuan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujiannya yaitu jika nilai Sig > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sedangkan jika nilai Sig < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (Ghozali, 2011). Hasil pengujian simultan dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut ini :

Tabel 4.13
Hasil Uji Simultan (F-test)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2,450	2	1,225	1,010	,375 ^a
Residual	40,034	33	1,213		
Total	42,484	35			

- a. Predictors: (Constant), Ln_Surat_Paksa, Ln_Surat_Teguran
b. Dependent Variable: Ln_Pencairan_Tunggakan_Pajak

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Rumusan hipotesis yang digunakan adalah :

H_0 : Surat teguran dan surat paksa secara simultan tidak berpengaruh signifikan dalam pencairan tunggakan pajak

H_1 : Surat teguran dan surat paksa secara simultan berpengaruh signifikan dalam pencairan tunggakan pajak

Berdasarkan tabel 4.13 nilai Sig 0,375 > 0.05 maka H_0 diterima sedangkan H_1 ditolak yang artinya bahwa surat teguran dan surat paksa secara simultan tidak berpengaruh signifikan dalam pencairan tunggakan pajak.

3. Uji Determinasi (Adj.R²)

Uji determinasi digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel independen (X1, X2,....Xn) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$).

Tabel 4.14
Uji Determinasi (Adj.R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,240 ^a	,058	,001	1,10143

- a. Predictors: (Constant), Ln_Surat_Paksa, Ln_Surat_Teguran
b. Dependent Variable: Ln_Pencairan_Tunggakan_Pajak

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa nilai R Square adjusted sebesar 0,001, artinya variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 0.1 % sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam model penelitian.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.15
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constany)	21,498	1,474		14,589	,000
Ln_Surat_Teguran	,140	,195	,124	,714	,480
Ln_Surat_Paksa	-,318	,234	-,237	-1,362	,182

a. Dependent Variable : Ln_Pencairan_Tunggakan_Pajak

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan tabel 4.15 diketahui bahwa nilai koefisien dari persamaan regresi didapatkan model regresi :

$$PTP = 21,498 + 0,140 ST - 0,318 SP + e$$

Keterangan :

PTP = Pencairan Tunggakan Pajak

ST = Surat Teguran

SP = Surat Paksa

E = Error

D. Pembahasan (Interprestasi)

1. Pengaruh Penagihan Pajak dengan Surat Teguran dalam Pencairan Tunggakan Pajak

Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa penagihan pajak dengan surat teguran tidak berpengaruh dalam pencairan tunggakan pajak. Hal ini dikarenakan adanya Wajib Pajak yang dengan sengaja tidak menghiraukan surat teguran yang diberikan oleh petugas perpajakan untuk melunasi utang pajaknya sehingga menyebabkan rendahnya tingkat pencairan tunggakan pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Mataram Barat.

Penyebab lain yang sering terjadi adalah surat teguran tidak sampai ke tangan Wajib Pajak karena alamat Wajib Pajak sulit untuk ditemukan yang kemungkinan bahwa Wajib Pajak yang berpindah alamat namun tidak menyampaikan kepada Kantor Pelayanan Pajak, dan penyebab lainnya yaitu Wajib Pajak mengalami kesulitan ekonomi sehingga tidak mampu untuk membayar utang pajaknya. Hal inilah yang menyebabkan adanya hubungan negatif antara surat teguran dengan pencairan tunggakan pajak, dengan adanya hubungan yang negatif ini membuktikan bahwa upaya untuk meningkatkan pencairan tunggakan pajak melalui surat teguran pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Mataram Barat belum berjalan dengan semestinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2014) yang menyatakan bahwa penagihan pajak dengan surat teguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas pencairan tunggakan pajak..

2. Pengaruh Penagihan Pajak dengan Surat Paksa dalam Pencairan Tunggakan Pajak

Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa penagihan pajak dengan surat paksa tidak berpengaruh secara signifikan dalam pencairan tunggakan pajak. fenomena yang terjadi pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Mataram Barat adalah adanya Wajib Pajak yang tidak melunasi hutang pajaknya meskipun telah dikirim surat paksa

Penyebab lain yang terjadi adalah alamat Wajib Pajak sulit ditemukan pada saat penyampaian surat paksa karena kemungkinan Wajib Pajak pindah alamat dan tidak melaporkan kepada Kantor Pelayanan Pajak. Faktor lain yang terjadi yaitu setelah surat paksa dikirimkan namun Wajib Pajak masih tidak membayar tunggakan pajaknya prosedur selanjutnya yang akan dilakukan adalah menerbitkan surat sita, hal ini dilakukan oleh Kantor Pelayanan Pajak Pratama Mataram Barat namun tidak semua terlaksanakan, karena barang hasil dari penyitaan milik Wajib Pajak masih harus dilakukan proses lelang yang membutuhkan jangka waktu yang lama serta tidak

berjalan dengan lancar, sehingga tidak dapat mencairkan tunggakan pajak.

Faktor-faktor yang telah disebutkan membuktikan bahwa prosedur penagihan pajak dengan surat paksa yang dilakukan oleh Kantor Pelayanan Pajak Pratama Mataram Barat memiliki banyak hambatan, sehingga penagihan pajak dengan surat paksa berpengaruh negatif dalam pencairan tunggakan pajak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paseleng, dkk (2013) yang menyatakan bahwa penagihan pajak dengan surat paksa pada tahun 2011 dan 2012 tergolong tidak efektif dan memberikan kontribusi yang kurang terhadap penerimaan pajak penghasilan di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Manado.